

**BAB IV**

**PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN DAN SISTEM  
PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF YUSUF AL QARADAWI**

**A. Epistemologi Pengetahuan**

**1. Pengertian pengetahuan**

Kata “pengetahuan” (dalam bahasa Inggris *knowledge*) adalah kata kerja benda yang berasal dari kata kerja “tahu” (*to know*) yang semakna dengan ‘mengetahui’. Sementara itu kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab ‘alima-ya’lamu-ilm’ yang juga berarti tahu atau mengetahui. Menurut bahasa kata pengetahuan bias bermakna sama dengan ilmu.

Terma “ilmu pengetahuan” (dalam bahasa Inggris *science*) sejajar dengan istilah Latin *Scientia*, yang diturunkan dari kata dasar *sciere*, menurut Henry van Lear terdapat hubungan yang objektif antara istilah *science* dengan kata *to know*. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa semua sains mencakup pengetahuan walaupun tidak setiap bentuk pengetahuan bias dinyatakan sains. Kedua istilah itu sangat analog karena keduanya digunakan untuk menyatakan pengertian-pengertian yang sebagian sama dan sebagian berbeda. *To know* adalah aktivitas makhluk hidup. Dengan indranya, mereka dapat menyaksikan dan menyajikan dunia eksternal ke dalam diri (internal) mereka sendiri. Berhubung masukan ini berakhir pada tingkat indera atau tingkat intelek, maka model pengetahuan ini bias dibedakan menjadi dua, yaitu ‘pengetahuan indrawi’ dan pengetahuan intelektual. Selanjutnya, Lear menjelaskan

bahwa dalam diri manusia terdapat alat indra eksternal (penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, dan peraba) dan alat indra internal (indera sentral atau sensitivitas umum, imajinasi, indera memori, dan indera estimasi). Indera-indera eksternal berfungsi memasukkan informasi-informasi kedalam diri, selanjutnya informasi-informasi tersebut diproses oleh indera-indera internal. Informasi-informasi yang telah mengalami proses indera internal tersebut menjadi suatu pengetahuan. Setelah mengalami proses sistematisasi dan memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan, pengetahuan ini dapat menjadi ilmu pengetahuan.<sup>114</sup>

Dalam pengetahuan dan epistemology, ada perbedaan yang taam dan mendalam antara istilah “pengetahuan” (knowledge, non ilmiah). Dalam hubungan itu abd al-Jabar menggunakan tiga istilah, yaitu ilm, ma’rifah, dirasah, yang dianggapnya sinonim. Tiga istilah itu digunakan dalam pengertian yang sama.<sup>115</sup>

Qaradawi mengungkapkan bahwasanya yang dimaksud dengan pemahaman tentang ilmu pengetahuan (*fiqh al-Ma’rifah*) adalah pemahaman dasar untuk mengetahui nilai-nilai luhur serta dasar-dasar yang kuat yang kuat yang dibawah oleh Islam tentang asal usul ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, bisa dikatakan: dasar-dasar yang kuat yang dibawa oleh islam tentang asal usul ilmu.<sup>116</sup>

Qaradawi dalam bukunya *Al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan* mengemukakan bahwa Al-Qur’an sering menyebut kata *ilm*, baik itu

---

<sup>114</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2006), hlm. 92-93

<sup>115</sup> Wardani, *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), cet. Ke-2, hlm. 53

<sup>116</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Sunnah Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hlm. 308

terdapat pada surat Makiyah ataupun Madaniyah, baik kata *ilm* dalam bentuk kata benda, kata kerja atau kata keterangan. Kata kerja *ta'lamun* 'kamu mengetahui' ditujukan untuk orang kedua jamak, terulang sebanyak 56 kali. Ditambah tiga kali dengan redaksi *fasata'lamun* 'maka kalian akan mengetahui', Sembilan kali dengan redaksi *ta'lamun* 'kalian mengetahui', 85 kali dengan redaksi *ya'lamun* mereka mengetahui, tujuh kali dengan redaksi *ya'lamu* "mereka mengetahui" dan sebanyak 47 kali dengan kata kerja *allama*.

Kata sifat '*alim*, secara nakirah dan makrifat, terulang sebanyak 140 kali, dan kata *ilm*, baik itu makrifat maupun nakirah sebanyak 80 kali. Juga ada beberapa bentuk kata lainnya yang sering terulang.

Semua pengulangan materi ini dan kata jadinya menunjukkan dengan pasti akan keutamaan ilmu pengetahuan, dan keutamaan itu amat jelas dalam Al-Qur'an.<sup>117</sup>

Qardawi dalam buku *Al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan* sebelum menjelaskan tentang pengertian pengetahuan, terlebih dahulu mengutip beberapa pendapat tentang pengetahuan seperti pendapatnya Imam Raghīb al-Ashfahani, az-Zubaidi dan al-Manawi.

Imam Raghīb al-Ashfahani mengungkapkan bahwa ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Dalam hal ini terbagi dua: pertama, mengetahui inti sesuatu itu (oleh ahli logika dinamakan *tashawur*). Kedua, menghukum adanya sesuatu pada sesuatu yang ada, atau menafikan sesuatu yang tidak ada (oleh ahli

---

<sup>117</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Al-Qura'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) hlm. 87

logika dinamakan tashdiq, maksudnya mengetahui hubungan sesuatu dengan sesuatu yang lain).

Raghib al-Ashfahani juga membagi ilmu dari sisi lain, membagi ilmu teoritis dan aplikatif. Ilmu teoritis berarti ilmu yang hanya membutuhkan pengetahuan tentangnya. Jika telah diketahui berarti telah sempurna, seperti ilmu tentang keberadaan dunia. Sedangkan ilmu aplikatif adalah ilmu yang tidak sempurna tanpa dipraktikkan, seperti ilmu tentang ibadah, akhlak dan lain sebagainya.

Selanjutnya Raghib al-Ashfahani menjelaskan, dari sudut pandang lainnya ilmu dapat pula dibagi menjadi dua bagian: ilmu rasional dan doctrinal.

Menurut al-Manawi ilmu adalah keyakinan yang kuat yang tetap sesuai dengan realita. Bisa juga berarti sifat yang membuat perbedaan tanpa kritik. Atau bias juga ilmu adalah tercapainya bentuk sesuai dengan akal.

Az-Zubaidi mengungkapkan bahwa ilmu adalah yang paling tinggi karena ilmu itulah yang mereka perkenankan untuk dinisbatkan kepada Allah SWT. Az-Zubaidi mengungkapkan juga bahwa terjadi perdebatan panjang tentang istilah ilmu, sehingga sebagian kelompok berpendapat bahwa ilmu tidak dapat didefinisikan karena kejelasnya, adapula yang mengatakan karena sulitnya mendefinisikan.

Qaradawi mengungkapkan bahwa apapun definisi term ilmu dan perbedaan pendapat orang-orang yang mendefinisikan istilah ini serta penjelasannya, maka yang kita perhatikan disini adalah makna umum yang disebutkan Imam Raghib al-Ashfahani, yaitu mengetahui secara hakikat, seluruh pengetahuan tentang sesuatu yang tidak diketahui, jenis apapun itu dan dalam bidang apapun itu, sehingga

hakikatnya diketahui jelas oleh manusia, maka ia termasuk dalam term ilmu yang disebutkan dalam al-Qur'an.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengertian pengetahuan menurut Qaradawi senada dengan apa yang diungkapkan oleh Imam Raghib al-Ashfahani, bahkan Qaradawi membenarkannya seperti apa yang terdapat pada al-Qur'an.<sup>118</sup>

## **2. Klasifikasi Pengetahuan**

Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, yang dimaksud wajib disini adalah wajib bagi setiap laki-laki dan perempuan, para ulama' berbeda pendapat ilmu apa yang diwajibkan atas setiap muslim untuk mencarinya. Apalagi cabang-cabang ilmu itu banyak dan objeknyapun bermacam-macam, ruang lingkupnya luas serta batasanya tak terhingga.

Untuk memecahkan masalah ini, Qaradawi mengadakan pemilahan yang sempurna dan wajar akan macam-macam ilmu yang menjadi objek pencarian. Qaradawi mengungkapkan bahwa hukum mencari ilmu itu ada yang fardhu ain, dan ada juga yang fardhu kifayah. Fardhu ain adalah yang mesti dilakukan oleh seseorang untuk kehidupan agama dan kehiupan dunianya. Jika memang dalam dunia manusia saat ini untuk memiliki batas minimal pengetahuan, yaitu baca tulis dan bahasa nasionalnya, yang kerap dinamai dengan gerakan pemberantasan buta huruf, maka ia juga merupakan kewajiban kehidupan dunia, tetapi juga kewajiban agama, dan fardhu ain atas atas setiap individunya, keterlambatan mengejanya dianggap dosa dan sanksi

---

<sup>118</sup> Ibid. 88-89

di akhirat telah menunggunya, sementara di duniapun ia terkena hukuman peringatan.

Qaradawi mengungkapkan jika kita melihat masalah ini dari sudut pandang lain, yaitu bahwa umat yang masih diliputi buta huruf untuk masa sekarang, maka mereka tidak mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam bidang ilmu dan kemajuan peradaban. Dapat dipastikan anak-anak mereka buta huruf dan akan ketinggalan kemajuan, dan mereka pasti kalah di hadapan kaum yang kuat dan terpelajar. Inilah statemen bahwa pemberantasan buta huruf merupakan wajib ain atas setiap muslimin dan muslimah.

Rasulullah SAW adalah orang pertama yang berupaya menghapus buta huruf dalam masyarakatnya, yaitu sejak tahun dua hijriyah, betapapun minimnya sarana pada waktu itu, beliau mempergunakan kesempatan baik yakni menggunakan tawanan Quraisy dalam perang Badar yang pandai baca dan tulis. Maka terbukalah kesempatan kaum muslimin untuk belajar menulis dari para tawanan. Setiap tawanan diharuskan mendidik sepuluh anak-anak kaum muslimin.

Qaradawi mengungkapkan bahwa kewajiban mendesak seorang kaum muslimin bagi kehidupan dunianya akan berbeda antara satu lingkungan dengan lingkungan lainnya, dan antara satu fase waktu dengan fase waktu lainnya. Masa sekarang misalnya, wajib bagi pelajar sekolah dasar mempelajari beberapa dasar komputer yang merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia modern.

Jika seorang muslim, misalnya sebagai pedagang, maka ia wajib mengetahui hukum-hukum dasar yang berkaitan dengan perdagangan, seperti tata cara usaha

perdagangan yang benar, kewajiban zakat yang dikeluarkan, tata cara penjualan, pemesanan dan bentuk-bentuk transaksi lainnya, maka wajib baginya untuk mengetahui hukum-hukum mu'amalah yang biasanya disebut *fiqh at-tijarah*. Jika seorang muslim adalah seorang dokter, misalnya maka ia wajib mengetahui segala hal yang berkaitan dengan dokter muslim, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan dan semacamnya yang biasa disebut *fiqh at-Thiby*.

Adapun kebutuhan yang mendesak bagi kaum muslimin dalam kehidupan agamanya adalah batas minimal pengetahuan yang mana denganya ia mengetahui dasar-dasar aqidahnya, dapat meluruskan dasar-dasar ibadahnya serta pengendalian kaidah-kaidah perilakunya, selain itu juga mengetahui batasan hukum halal haram dalam kesehariannya, baik itu secara umum maupun khusus.

Adapun ilmu yang termasuk kedalam kategori fardlu kifayah adalah ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau yang dibutuhkan sebuah komunitas secara keseluruhan. Seperti kebutuhan akan ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat menjamin eksistensi serta pertumbuhan agama dan kehidupan dunia mereka, sehingga mereka memerlukan spesialis dengan taraf ilmu setinggi mungkin untuk setiap lapangan kehidupan dan dengan jumlah yang memadai yang dapat memenuhi kebutuhan sendirinya dan tidak perlu bagi bantuan asing darinya.<sup>119</sup>

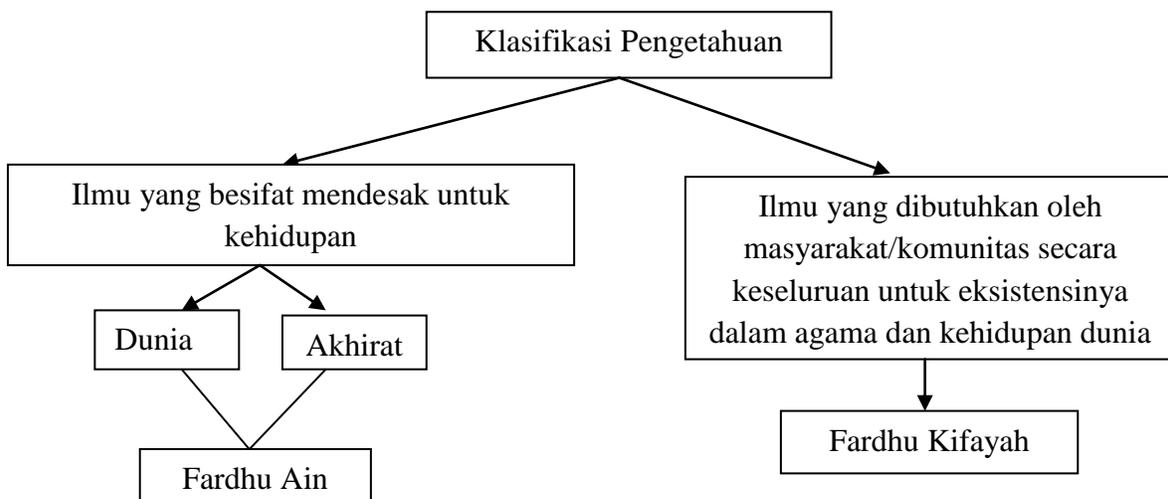
Akhirnya dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa klasifikasi pengetahuan menurut Qaradawi terbagi dua, yakni fardlu ain dan fardlu kifayah. Fardhu ain juga terbagi menjadi dua, fardhu ain untuk kehidupan dunia, dan fardlu ain untuk

---

<sup>119</sup> Ibid. 309-312.

kebutuhan agama. Sedangkan yang bersifat fardhu kifayah adalah untuk adalah ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau yang dibutuhkan sebuah komunitas secara keseluruhan. Seperti kebutuhan akan ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat menjamin eksistensi serta pertumbuhan agama dan kehidupan dunia mereka. Secara sederhana dapat diskemakan sebagai berikut.

*Skema 4.1*  
*Klasifikasi pengetahuan Yusuf al-Qaradawi*



### 3. Sumber dan Proses Memperoleh Pengetahuan

Qaradawi mengungkapkan bahwa sumber-sumber ilmu pengetahuan menurut kelompok materialisme terbatas pada materi-materi yang dapat dijangkau oleh indra atau hal-hal yang dapat ditangkap oleh akal, dan mereka tidak mempercayai sumber lain selain sumber itu.

Qaradawi mengungkapkan bahwa dua sumber tersebut yakni akal dan materi - dalam pengetahuan muslim- sebagai perangkat yang sangat penting, bahkan ebagai

nikmat yang sangat agung yang dikarunikan oleh Allah kepada manusia agar mereka mengenal dirinya dan alam raya sekitarnya.

Sebagaimana akal dan indera merupakan piranti yang paling akbar dalam membantu manusia memakmurkan bumi ini dan dalam melaksanakan tugas khalifah diatas bumi ini sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

Namun begitu, menurut Qaradawi kita -segenap muslimin- percaya masih ada sumber lain bagi ilmu pengetahuan, yang kedudukanya lebih tinggi dari pada kedua sumber tersebut. Sumber yang ini meluruskan kedua sumber tersebut jika keduanya menyimpang dari kebenaran. Sumber ini adalah wahyu ilahiyah (*al-wahy al-illahy*).

Qaradawi mengungkapkan bahwa manusia dikarunia oleh Allah sejumlah hidayah untuk mengetahui dirinya sendiri, dan mengetahui alam semesta yang ada disekelilingnya serta mengetahui asal,tempat kembali dan risalah yang diembanya. Adapun hidayah-hidayah tersebut adalah hidayah indera, akal dan wahyu.

Allah memberi hidayah indera kepada manusia, -yang paling menonjol dari hidayah ini adalah pendengaran dan penglihatan-, indera diberikan oleh Allah kepada manusia agar menjadi petunjuk untuk mengetahui dirinya, mengetahui alam semesta yang ditempatinya, dan menggunakan indera untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang disengaja dicipta untuknya.

Namun demikian, indera mempunyai batasan-batasan lapangan tersendiri yang tidak bisa dilampauinya. Indera mungkin sekali melakukan kesalahan. Penglihatan sekalipun yang dianggap sebagai indera paling kuat mungkin melakukannya. Ia melihat baying-bayang diam padahal sebenarnya ia bergerak, mengalami fatamorgana

yang dikiranya air. Sesuatu yang kelihatannya kecil padahal besar karena begitu jauhnya, seperti ketika ia melihat bintang-bintang dilangit.

Oleh karena itu, Allah mengaruniai manusia hidayah lain yang lebih tinggi, yaitu hidayah akal yang dapat meluruskan kesalahan indera, wilayah garapannya adalah non-inderawi seperti ilmu hitung, perkara-perkara yang absrtak, dan segala sesuatu yang tidak dapat diindera.

Akallah yang membedakan manusia dengan hewan-hewan lainnya, karena manusia mengetahui dirinya, alamnya dan tuhanya.

Akan tetapi akal – betapapun urgensya dalam memperoleh pengetahuan dan klasifikasinya serta melahirkanya, betapapun kemampuannya antara hakikat dan ilusi, antara keyakinan dan prasangka – adalah tidak luput dari kesalahan, betapa sering akal dikuasai ketergesa-gesahan, diliputi ilusi palsu, diliputi hawa nafsu, atau terpengaruh oleh lingkungan secara khusus dan umum, tradisi-tradisi agama dan budaya lingkungannya, baik terpengaruh secara positif maupun negatif, dengan begitu akal sangat mudah untuk menjauh dari kebenaran dan melenceng dari jalan yang lurus. Yang mengherankan adalah bahwa yang menyikapi ini semuanya adalah akal itu sendiri.

Akal yang murni adalah akal yang dengan kontemplasi dan pengalamannya mampu mengetahui bahwa dirinya tidak lepas dari kesalahan, demikian juga, akal mengetahui bahwa wilayah garapannya terbatas, adapun dengan hal-hal yang bersifat metafisik, jika akal memasukinya sebagai tamu rumah yang memang bukan miliknya, ibarat menulusi jalan yang mengetahui awalnya tapi tidak tahu ujungnya.

Akal bisa saja tahu, bahwa alam semesta ini bertuhan dan manusia mempunyai ruh, serta tau bahwa ruh ini bersifat kekal, dan tahu bahwa ada kehidupan setelah kehidupan ini, akan tetapi tatkala akal akal berupaya untuk memahami dengan detail masalah-masalah ini, langkahnya menjadi terhenti, kakinya terpereset. Ia meramu hakikat-hakikat dengan dongeng-dongeng kosong, ia meramu ilmu dengan kejahilan.

Oleh sebab itu, akal membutuhkan penolong yang mampu menunjukkannya jalan yang benar ketika ia berada dipersimpangan jalan, penolong ketika kakinya terpereset dan ketika ia berada diluar jangkanya. Penolong ini akan mengajarnya hal-hal yang ia tidak mengetahuinya, menolongnya dari hal-hal yang ia tidak mengetahuinya, mengelurkannya dari gelapnya kebingungan dan kontradiksi dari perkara-perkara yang membuat akal kebingungan dan pemikiran kacau.

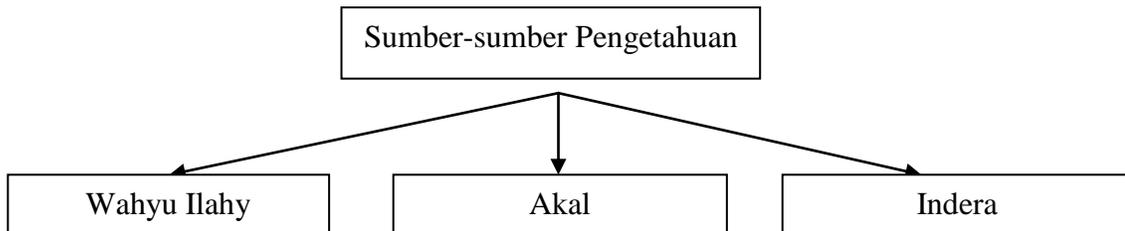
Penolong akal yang dimaksud adalah wahyu ilahy, yang diberikan oleh Allah hanya kepada Rasul-Nya. Wahyu ini yang dalam yang dalam risalah terakhir terwujud dalam al-Qur'an yang mulia, yang merupakan pemungkas dari kitab-kitab Allah untuk memberikan hidayah kepada manusia, serta sunnah nabi sebagai penjelas al-Qur'an ini.<sup>120</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sumber pengetahuan menurut Yusuf al Qaradawi adalah indera, akal dan wahyu ilahy. Jika di skemakan sebagai berikut.

---

<sup>120</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Sunnah Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, hlm. 117-121

*Skema 4.2*  
*Sumber-sumber Pengetahuan Yusuf al-Qaradawi*



#### **4. Validitasi Kebenaran Pengetahuan**

Kebenaran dalam bahasa arab berasal dari kata “*al-Haq*”, kata ini hanya tersusun dari beberapa huruf saja, akan tetapi maknaya cukup luas. Qaradhawi mengemukakan pengertian kebenaran sebagai berikut:

*Pertama*, tokoh filosof menggunakan kata tersebut sebagai petunjuk atas Citra Tritunggal Yang luhur, kebenaran, kebijakan, dan keindahan. *Kedua*, para cendekiawan Etika memakai kata “*al-Haq*” sebagai timbal balik antara sesama manusia. Artinya setiap hak selalu berkaitan dengan kewajiban. *Ketiga*, para ahli hukum malah memahami lain, ada hak yang bersifat material, dan ada juga hak yang bersifat individual. Bahkan dalam studi hukum dan semua cabang-cabangnya cenderung menggunakan istilah: *Dirasatul Huquq* (Studi Hukum atau Hak). *Keempat*, al-Qur’an yang mulia memakai kata *al-Haq* sebagai tandingan bagi kata-kata batil dan *Dhalal* (kesesatan).<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Epistemologi Al-Qur’am*, (Suarabaya : Risalah Gusti, 1996), hlm. 3

Qaradhawi menyatakan bahwa sebenarnya Allah mengajak fitrah manusia untuk mencintai, mencari, dan beriontasi pada kebenaran. Seperti juga pada akal, diajak untuk mendalami pengetahuan. Semuanya itu lengkap termuat dalam kitab-kitab dan risalah samawi, agar menjadi acuan pemikiran, sehingga kita tidak melampaui batas dan sesat. Fitrah kita menjadi sehat dan bebas dari penyakit rohani, kerana manusia diarahkan pada kalimat yang benar, mengambil petunjuk lewat argumentsi yang cemerlang.

Qaradawi tidak mengingkari peran fitrah manusia yang positif, dan juga peran akal sehat yang cerdas dalam mengenal kebenaran. Namun baik fitrah maupun akal, adalah nikmat Allah yang dikaruniakan kepada manusia bukan untuk ditelantarkan. Bukankah akal sehat dan fitrah yang bersih merupakan esensial yang menjadi kriteria pemikiran dan hakikat pengertian, seperti dalam ukuran timbangan mengenai jasmani dan materi.

Timbangan atau ukuran itu merupakan pemberian Allah pada masing-masing individu manusia, sebagaimana al-Kitab terjaga itu sebagai ukuran komunitas manusia.

Neraca atau ukuran kebenaran tersebut haruslah didampingi al-Qur'an, sebab manusia telah mengenal kebenaran al-Qur'an, kenabian dan kerasulan, bahkan dengan neraca tersebut yang menjadi neraca bagi akal dan fitrah manusia mengenal tuhnya.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Epistemologi Al-Qur'am*, hlm. 16

Jadi menurut Qaradawi validitas pengetahuan adalah, akal (rasio) dan *Wahyu Ilahy* yakni al-Quran dan sunnah nabi.

## 5. Metodologi Pengetahuan

Sebuah ilmu pengetahuan supaya bisa diterima secara ilmiah maka dibutuhkan metode<sup>123</sup> yang sistematis, oleh karena itu pengetahuan islam harus mempunyai karakter-karakter itu, supaya pengetahuan islam bias diterimah secara ilmiah.

Qaradawi mengungkapkan bahwa al-Qur'an dan Sunnah telah menjelaskan karakter-karakter pokok yang menjadikan bagi akal nalar Ilmiah. Karakter-karekter pokok tersebut adalah:

*Pertama*, tidak menerima klaim tanpa dalil, siapapun yang mengatakanya. Yang dimaksud dengan dalil adalah argument teoritis yang dalam hal yang berkaitan dengan rasio (akal), atau dengan eksperimen empirik dalam kaitanya dengan indera. *Kedua*, menolak prasangka yang dalam setiap diskurusus ilmiah yang menuntut tercapainya keyakinan yang paten dan ilmu yang pasti. *Ketiga*, penolakan terhadap tuntutan emosional, hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi. Pada saat yang sama menuntut sikap netral dan objektivitas. Berinteraksi atas dasar rasional dengan tabiat dasar segala sesuatu dan atas dasar aturan-aturan Allah untuk alam (sunnatullah) betapapn hasil yang dicapai. *Keempa*, pemberantasan atas kejumudan

---

<sup>123</sup> Rene Descartes mengutarakan tahapan-tahapan dalam sebuah metode adalah: *Pertama*, tidak pernah menerima apapun sebagai benar kecuali jika tidak mengetahuanya secara jelas bahwa itu memang benar. *Kedua*, memilah satu persatu kesulitan yang akan ditelah menjadi bagian-bagian kecil sebanyak mungkin atau sejumlah yang diperlukan. *Ketiga*, berfikir secara runtut mulai dari obyek-obyek yang paling sederhana dan paling mudah dikenali, lalu meningkat setahap demi setahap sampai ke masalah yang paling rumit. *Keempat*, membuat perincian yang selengkap mungkin dan memeriksa sedemikian menyeluruh sampai yakin tidak ada yang telupakan. Lihat Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 50-51

(stagnasi) dan taklid serta pembeo, baik kepada bapa-bapak kita, nenek moyang kita.<sup>124</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa metode pengetahuan menurut Qaradawi adalah metode akal (Manhaj ‘Aql), metode kritis (Manhaj Naqdyah), metode komperatif (Manhaj Muqaran), dan metode dialogis (Manhaj Jadali).

## **B. Sistem Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Di dalam aritikel *Bussines Week 23-30 Agustus 1991* mengenai dua puluh satu trend perkembangan kehidupan dalam abad 21 ada dua kecendrungan menarik, pertama kecendrungan agama yang semakin relevan dan yang kedua mengenai kemajuan ilmu teknologi yang akan mengubah kehidupan manusia.

Tantangan pada abad 21 begitu besar pada pendidikan islam, akan tetapi para pemikir pendidikan islam belum mempunyai gambaran yang jelas mengenai perkembangan pendidikan islam tersebut. Umumnya mereka beranggapan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi hambatan yang besar, yakni sifatnya yang tertutup dan sangat ortodoks dan belum terbuka untuk kemajuan ilmu dan teknologi. Di-pihak lain perubahan yang besar sedang terjadi sedang terjadi di sekitar pendidikan Islam yang mau-tidak mau harus menghadapinya dan mengharuskan mengubah diri agar pendidikan islam menjadi salah satu pendidikan alternatif.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Yusuf al-Qaradawi, *ar-Rasul wal Ilmi*, (Kairo: Dar shuchuah, 2001), hlm. 38-39

<sup>125</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. Ke-1, hlm. 146-147

Qaradawi mendefinisikan pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, yakni aqal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaq dan keterampilanya<sup>126</sup>. Karena pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik keadaan senang atau susah maupun dalam keadaan damai atau perang, dan pula menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Karena itu haruslah diperhatikan pendidikan itu berjuang dan pendidikan kemasyarakatan, sehingga seorang muslim tidak terasing hidupnya dari masyarakat sekitarnya.

Sesungguhnya kesempurnaan dan kelengkapan yang adalah ciri khas islam baik dalam bidang akidah, ibadah dan hukum. Semuanya mendapatkan tempat yang khas dalam pendidikan.<sup>127</sup>

Dari sini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan islam menurut Yusuf al-Qaradawi ialah pendidikan yang mengerahkan semua aspek potensi manusia, aqal dan hatinya, rohani dan jasmaninya serta akhlaq dan keterampilanya. Dan juga pendidikan islam menyentuh semua aspek kehidupan manusia baik dalam bidang aqidah, ibadah dan juga hukum. Aspek rohani atau ketuhanan mendapatkan tempat yang khusus dalam pemikiran pendidikan Qaradawi, Qaradawi berpendapat bahwa aspek rohani dan ketuhan merupakan ciri khas pendidikan islam, bahkan aspek itu adalah ciri khas yang pertama dalam pendidikan islam.

---

<sup>126</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hassan al Banna*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hlm 39

<sup>127</sup> Ibid, 40

## 2. Tujuan pendidikan Islam

Qaradawi menyebutkan tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia dalam menghadapi masyarakat yang sering terdapat didalamnya kebaikan dan kejahatan, kemanisan dan kepahitanya.

Secara garis besar tujuan pendidikan menurut Yusuf al Qaradawi adalah:

- a. Menciptakan manusia-manusia yang siap mengarungi kehidupan dalam berbagai siruasinya.
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk mampu hidup bermasyarakat dalam aneka ragam gejolaknya.

Diantara materi-materi pendidikan yang dapat menghantarkan manusia untuk mewujudkan tujuan diatas adalah:

- a) Al-imaniyah (pendidikan iman)
- b) Al-khuluqiyah (pendidikan akhlaq)
- c) Al-jismiyah (pendidikan jasmani)
- d) Al-aqliyah (pendidikan mental)
- e) An-nafsiyah (pendidikan jiwa)
- f) Al-ijlimaiyah (pendidikan sosial)
- g) Al-jinisiyah (pendidikan seks)<sup>128</sup>

Menurut Qaradawi pendidikan juga bertujuan menghidupkan hati supaya tidak mati, memperbaikinya sehingga ia tidak rusak dan memperhalusnya supaya ia tidak

---

<sup>128</sup> Ani Fatikha, *Sistem Pendidikan Islam Menurut Yusuf al Qaradhawi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam Indonesia*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga 2012), hlm. 56 t.d

keras dan kasar, sebab kekerasan hati dan kejumudan mata merupakan siksaan yang dimohonkan perlindungan Allah dari bahayanya.

Dari sini dapat dilihat dari pendapat Yusuf al Qaradawi bahwa tujuan pendidikan islam tidak secara spesifik mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya membangun hubungan secara vertikan kepada Allah saja, akan tetapi harus pula berhubungan secara horizontal yang harmonis terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya.

Qaradawi mengemukakan bahwa pendidikan harus konsisten dengan dengan tuuanya. Pendidikan disini tidak hanya untuk manusia saja melaikan juga untuk hewan. Pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang eksistensial, sangatlah lain dengan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang bersifat borjuis dan kapitalis. Semuanya itu lain pula dengan yang bertujuan menciptakan insan-insan muslim yang tradisional, berbeda dengan menciptakan muslim-muslim yang terampil. Pendidikan islam yang bertujuan bersifat konsisten dengan al Qur'an, tentu saja berbeda dengan yang diselenggarakan masyarakat yang didalamnya kejahiliaan berkembang ganti berganti dengan keislaman, didalamnya berbaaur kekufuran dan keimanan, kedua ide tersebut saling berebut pengaruh.

Memang pendidikan yang hanya bertujuan terciptanya muslim-muslim yang terpuaskan diri dengan shalat, puasa, zikir dan doa saja, dan hanya pandai menyesali nasib dan mengeluh, tidaklah sama dengan pendidikan-pendidikan islam yang bercita-cita ingin menciptakan muslim-muslim yang penuh gairah, kalbunya

merasakan apa yang sedang dirasakan kaumnya. Kegairahan itu diubah sedemikian rupa menjadi motivasi sehat untuk bekerja dan mendorong untuk mengupayakan perubahan.

Muslim yang disebut terakhir inilah yang yang dididamkan, yakni muslim yang tidak menyuruh pada kenyataan, melainkan sebaliknya, justru berdaya upaya untuk mengubah kenyataan-kenyataan itu sesuai dengan perintah Allah SWT. Muslim yang tidak menampik qadar melainkan menjalankan risalah, mengabadikan umat dan menumbuh suburkan kebudayaan.

Berkebudayaan yang seperti diatas, tentulah kebudayaan yang berketuhanan, kemanusiaan yang bermoral, merangklakn ilmu dengan iman, melingkupi materia dengan idea, menyeimbangkan duniawi engan ukhrawi, mengindahkan kehormatan manusia demi prikemanusiaan.<sup>129</sup>

### **3. Pendidik dan peserta didik**

Qaradawi berpendapat bahwa pendidik yang baik adalah seorang pendidik yang ikhlas, yang mempunyai kekutan iman yang luar biasa, yang kuat, yang terpecaya, kekuatan jiwa, kekerasan kemauan, kelapangan dada, dan keangupan untuk mempengaruhi orang lain, mereka mempunyai pengaruh kepada murid-muridnya dan murid-muridnya akan menjadi pendidik bagi generasi yang akan mendatang.

Pemimpin yang mendidik denga bakat, ilmu dan pengalamanya serta dianugrahi kekuatan iman yang luar biasa, membekas pada setiap orang ang

---

<sup>129</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, (Jakarta : Media Dakwah, 1994), hal 6-7

berhubungan denganya, melimpah dari hati ke hati orang-orang disekitarnya, menurut Qaradawi, orang-orang seperti ini diibaratkan seperti “dinamo” yang dari kekuatannya hati diisi dengan kekuatan. Kata-kata bila keluar dari hati langsung masuk ke hati para pendengarnya tanpa permissi, akan tetapi apabila kata-kata tersebut apabila keluar dari lidah maka pengaruhnya tidak akan sampai melampaui telinga. Orang-orang seperti ini, orang-orang yang memiliki hati yang hidup yang dapat mempengaruhi pendengar dan pengikutnya. Sedangkan orang yang memiliki hati yang mati tidak akan mampu menghidupkan hati orang lain. Seperti yang diungkapkan Yusuf al Qaradawi sebagai berikut:

Adalah sejumlah pendidik yang ikhlas, kuat dan terpecaya yang menyakini jalan yang dibentangkan oleh pimpinan. Mereka mempunyai pengaruh kepada murid-muridnya dan mereka ini menjadi pendidik bagi generasi sesudahnya, demikian seterusnya.

Menurut Qaradawi keberhasilan suatu pendidikan tergantung juga pada pendidik. Yang dimaksudkan pendidik disini tidaklah alumni perguruan tinggi ilmu pendidikan atau yang memperoleh ijazah majester (MA) ataupun doktor dalam bidang pendidikan, akan tetapi yang dimaksud oleh Qaradawi adalah seorang yang mempunyai “bobot” iman yang tinggi, kekuatan jiwa, keberanian hati, mempunyai kemauan yang kuat, kelapangan dada dan kesanggupan untuk mempengaruhi orang lain. Mungkin mereka bukan seorang insinyur, bisa saja pegawai rendahan, atau

seorang pedagang atau bahkan seorang buruh, diantara orang-orang yang tidak mempelajari dasar-dasar pendidikan atau sistemnya.<sup>130</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik menurut Yusuf Al Qaradawi adalah seorang pendidik yang mempunyai keimanan yang tinggi, mempunyai kemauan yang keras, mempunyai kekuatan jiwa, keberanian hati, kelapangan dada dan kesanggupan untuk mempengaruhi orang lain. Para pendidik seperti ini bisa saja datang bukan dari golongan sarjana majester, atau yang tidak pernah mempelajari tentang metode-metode pendidikan dan sistemnya. Mereka bisa saja dari golongan buruh, pegawai rendahan, pedagang dan lain sebagainya.

#### **4. Metode Pendidikan Islam**

Dalam buku Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, Yusuf al Qaradawi mengemukakan sebuah metode pembelajaran sebagai berikut:

Cara pelaksanaan yang bermacam-macam, bersifat pribadi atau yang bersifat kelompok, bersifat teoritis atau yang bersifat praktis, bersifat pemikiran atau yang bersifat perasaan, bersifat perintah atau yang bersifat larangan. Semuanya itu dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran ceramah, seminar, diskusi dan pendekatan pribadi. Begitu pula syair-syair yang diulang-ulang, nyayian-nyayian dengan kata-kata, irama dan lagunya mempunyai pengaruh tertentu. Pertemuan-pertemuan bergilir dari kelompok-kelompok di rumah-rumah dengan acara membaca Al Qur'an, memeluar ilmu pengetahuan, ibadah dan memperluas tali persaudaraan, semuanya itu dinamakan kelompok "keluarga" yang menanamkan rasa cinta dan kasih sayang

---

<sup>130</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hassan al Banna*, hlm 12

diantara anggota-anggota keluarga itu. Disamping itu juga ada pertemuan-pertemuan lain dalam lingkungan jama'ah yang dilakukan pada waktu malam. Tujuannya mencerdaskan aqal dan ilmu pengetahuan, membersihkan hati dengan ibadah dan menyehatkan badan dengan olahraga. Pertemuan ini dinamakan “kutaibah” (regu) yang menanamkan pengertian jihad, selain itu juga ada sistem-sistem pendidikan yang lain, yang bertujuan membentuk manusia muslim yang sempurna.<sup>131</sup>

Berdasarkan uraian diatas, metode pendidikan yang ditawarkan oleh Yusuf al Qaradawi adalah:

- a) Ceramah.
- b) Seminar.
- c) Diskusi dan pendekatan pribadi
- d) Menghafal
- e) Mengulang-ulang bacaan.
- f) Syair-syair atau nyayian-nyayian dengan kata-kata.

## **5. Aspek-aspek pendidikan islam**

### **a) Aspek Ketuhanan**

Menurut Qaradawi, aspek ketuhanan atau keimanan dalam pendidikan islam adalah aspek yang terpenting dan paling dalam pengaruhnya. Aspek ini adalah tujuan yang pertama dalam pendidikan islam yakni membentuk manusia yang beriman kepada Allah.

---

<sup>131</sup> Ibid. 12-13

Iman menurut Qaradawi bukan hanya kata-kata yang diucapkan atau semboyan yang diperhatikan, tetapi ia adalah suatu hakikat yang meresap kedalam akal, menggugah perasaan dan mengerakkan kemauan, apa yang diyakini dalam hati dibuktikan kebenarannya dalam amal perbuatan, seperti halnya dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

*(15. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.)*

Iman dalam islam bukanlah semata-mata pengetahuan, seperti pengetahuan para teolog dan filosof, bukan pula semata-mata perasaan jiwa yang menerawang seperti perasaan para sufi dan bukan pula semata-mata ketekunan beribah seperti ketekunan orang zahid. Iman dalam islam adalah kesatuan dari semua ini, tidak menyimpang dari kebenaran, tidak lalai dan tidak pula berlebih-lebihan, disertai kreatifitas menyebarkan kebenaran dan kebaikan dan membimbing manusia kepada jalan yang benar. Sebagaimana dalam pendidikan Ikhwanul Muslimin berusaha menyatukan apa yang dipisah-pisahkan oleh para teolog, kaum sufi dan para fuqaha' dari unsur-unsur iman yang benar.<sup>132</sup>

Menurut Qaradawi tiang pendidikan islam adalah ketuhanan yakni hati yang hidup yang berhubungan dengan Allah SWT, menyakini pertemuan dengan-Nya dan

<sup>132</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Sistem Pendidikan Ikhwal Muslimin*, hlm. 9

hisab-Nya, mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksa-Nya. Qaradawi hakikat manusia bukanlah terletak pada bentuk fisiknya yang terdiri dari sel-sel, jaringan-jaringan, tulang dan otot, tetapi hakikatnya itu terletak pada jiwa yang bersemi pada fisik itu yang menggerakkannya, menyuruh dan melarangnya. Hakikat itu adalah terletak pada segumpal darah (*mudgah*), bila ia baik, maka baiklah tubuh seluruhnya dan apabila ia rusak, maka rusaklah tubuh seluruhnya. Hakikat itu adalah hati, ruh atau fuad atau apapun namanya adalah suatu wujud yang sadar yang menghubungkan manusia dengan rahasia hidup dan rahasia wujud dan mengangkat darinya dari alam bumi ke alam yang tinggi, dari makhluk kepada yang khaliq dan dari alam yang fana' kealam yang kekal.<sup>133</sup>

Jadi menurut Yusuf al Qaradawi aspek iman (ketuhanan) adalah aspek yang terpenting dalam pendidikan islam, bahkan menurut Yusuf al Qaradawi aspek inilah yang menjadi tiang utama dalam pendidikan islam, aspek ketuhanan terletak pada hati, jika hati seorang muslim baik, maka baik semua tubuhnya, dan apabila hatinya rusak, maka rusak pula semua tubuhnya.

#### **b) Aspek Akal**

Islam adalah agama yang menghormati akal, islam menjadikan akal sebagai syarat taklif dan dasar pemberian pahala dan siksaan, didalam al-qur'an penuh dengan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan akal, seperti kalimat-kalimat **افلا** **تعقلون** (apakah kamu tidak menggunakan aqalmu), **افلا تفكرون** (apakah kamu

---

<sup>133</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hassan al Banna*, hlm 17-18

kamu tidak berfikir), **لأيات لقوم يعقلون** (sungguh menjadi tanda bagi mereka yang menggunakan aqalnya), **لأولى لقوم يفكرون** (bagi kamu yang berfikir), **لأولى النهي** (bagi orang-orang yang menggunakan aqalnya).

Menurut Yusuf al-Qardawi bahwa berfikir dalam islam adalah ibadah, mencari bukti adalah wajib dan menuntut ilmu adalah fardhu, dan sebaliknya kejumudan itu adalah keji dan taqlid adalah kejahatan. Yusuf al-Qaradawi berpendapat bahwa Islam menuntut seorang muslim supaya mempunyai bukti-bukti tentang tuhan-Nya dan dakwanya hendaklah berlandaskan pada aqal. Iman seorang mukallid tidak dibenarkan dan islam tidak membenarkan penganutnya menjadi pengekor, hal ini ibaratnya berfikir dengan menggunakan kepala orang lain, lalu dia mengikuti saja tanpa pemikiran dan pengertian. Seorang muslim haruslah berfikir sendiri, merenung dan memahami.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, akal dalam pendidikan islam merupakan sebuah keharusan, seperti halnya keimanan dan kejiwaan. Sebab perjalanan hidup manusia adalah gambaran dari pemikiran dan pemikiran dan pandangannya terhadap wujud alam, kedihupan (sosial) dan terhadap sesama manusia.<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Ibid, hlm. 40-41

Al Qur'an menempatkan ilmu lebih dahulu dari pada iman dan ta'at, iman dan ta'at adalah buah hasil dari pada ilmu atau cabang dari padanya, seperti firman Allah dalam surat al-Hajj ayat 54:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ  
 وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

(54. dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.)

#### c) Aspek Akhlak

Diantara aspek pendidikan yang terpenting menurut Yusuf al-Qaradawi adalah aspek akhlak atau kejiwaan. Aspek ini menurut Yusuf al-Qaradawi sangat penting, bahkan menurut Yusuf al-Qaradawi menganggap akhlak sebagai tonggak pertama untuk perubahan masyarakat. Hassan al-Banna menamakanya “tonggak komando perubahan”.

Islam memandang akhlak utama sebagian dari pada iman, atau bahkan akhlak adalah buahnya yang telah matang. Sebagaimana iman, begitu pula islam tergambar pada keselamatan akidah dan keikhlasan beribadah, tergambar pula dalam pada kemantapan akhlak.<sup>135</sup>

#### d) Aspek jasmani

Salah satu yang mempuat tercapainya pendidikan menurut Yusuf al-Qaradawi adalah aspek jasmani. Karena tubuh manusia merupakan sarana untuk mencapai

<sup>135</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hassan al Banna*, hlm. 47

tujuan serta melaksanakan kewajiban-kewajiban agama didunia. Seperti dalam sebuah hadist:

ان لبدنك عليك حقا

(*sesungguhnya bagian badanmu ada haknya atas dirimu*) (HR. bukhari)

Adapun tujuan aspek jasmani dalam pendidikan menurut yusuf al-Qaradawi adalah sebagai berikut:

*Pertama:* Kesehatan badan dan terhindarnya dari penyakit. Kesehatan badan mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan aqal. Orang-orang dahulu berkata: aqal yang sehat berada dalam tubuh yang sehat. Tubuh yang sakit tidak mau melaksanakan tugas-tugasnya. Oleh karena itu perlu perhatian terhadap kebersihan, pemeliharaan kesehatan dan pengobatan. Begitu pula perlu menjahui perbuatan-perbuatan yang merugikan kesehatan badan, seperti merokok seperti begadang sampai larut malam, merokok dan sebagainya.

*Kedua:* kekuatan jasmani dan keterampilanya. Sebab dalam tubuh yang diperlukan bukan hanya terhindar dari penyakit saja, tubuh harus kuat, trampil lagi sanggup bergerak dengan cepat dan mudah, seperti dalam hadist disabdakan:

المؤمن القوي خير واحب الى الله من المؤمن الضعيف

(*orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari pada mukmin yang lemah*) (HR. Abu Hurairah)

Oleh karena itu perlu diadakanya latihan-latihan olahraga, permainan-permainan yang menguatkan tubuh, seperti lari, berenang, memanah dan sebagainya. Seperti dalam hadist:

**علموا أبناءكم السباحة والمائة وركوب الخيل**

*(Ajarilah anak-anakmu berenang, memanah dan menunggang kuda)* (HR. Baihaqi)

*Ketiga:* keuletan dan ketahanan tubuh, kesehatan dan kekuatan tubuh tidaklah memadai, selama tidak terbiasa menahan derita mengatasi kesulitan serta siap mengatasi bermacam-macam situasi seperti panas dan dingin, daerah yang lembab dan berbukit-bukit. Dan lain sebagainya.<sup>136</sup>

#### **e) Aspek Jihad**

Diantara aspek pendidikan prespektif Yusuf al-Qaradawi adalah aspek jihad. Dalam hal ini Yusuf al-Qaradawi mengatakan aspek pendidikan “*jihad*” bukan aspek pendidikan kemiliteran. Karena dalam pengertian jihad itu lebih mendalam dan lebih luas dari pengertian kemiliteran.

Menurut Yusuf al-Qaradawi sejarah nabi adalah jihad yang terus menerus pada jalan Allah. Karenanya sejarah nabi itu dinamakan Al-Maghazi (peperangan-peperangan). Dalam ilmu fiqh Jihad dinamakan kitab syiar (bentuk jamak dari kata Sirat) yang berarti riwayat hidup.

Bila perang melawan penjajah yang merampas harta sebagian negeri islam adalah kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan dan melawan penjajah kafir dan

---

<sup>136</sup> Ibid. 60-61

kufur yang menjajah adalah kewajiban agama lagi suci, maka perang melawan orang munafik dan ahli bid'ah, melawan orang-orang zalim dan jahat adalah kewajiban yang tidak kurang sucinya juga. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 73:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئسَ  
 الْمَصِيرُ

(73. Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya).

Rasulullah SAW, ditanya tentang jihad yang lebih utama, lalu beliau menjawab: “Mengucapkan kata-kata yang benar dihadap sultan yang zalim”

Dari sini dapat disimpulkan bahwa jihad dalam pandangan Yusuf al-Qaradawi bukan hanya jihad perang saja, akan tetapi melawan kemungkararan dan berkata benar dihadapan sultan yang zalim itu juga termasuk jihad.

Jihad itu bukanlah terhadap orang kafir saja dan bukan dengan pedang saja, melawan kerusakan dari dalam dan melawan<sup>137</sup>

Qaradawi berpendapat bahwa jihad yang besar adalah jihad dakwa dan tabah dalam menyampaikanya, sabar atas kepahitanya, kesulitanya yang panjang, sebagaimana dalam surat al-Ankabut ayat 6:

وَمَنْ جَاهِدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

<sup>137</sup> Ibid, 62-70

*(dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihatnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.)*

Rasulullah SAW dalam menerangkan sarana jihad dan macam-macamnya terhadap orang kafir, beliau bersabda :” *berjihadlah dengan orang kafir dengan tanganmu, hartamu dan lidahmu.*”

Disamping itu semua, menurut Yusuf al-Qaradawi ada juga jihad jiwa, yaitu mempelajari islam, mengamalkannya, mendakwanya dan tabah dalam berdakwa, sehingga ia memperoleh salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati pada jalanya).

Begitu pula jihad terhadap syaitan yang menyerang manusia dari dalam dirinya dengan menimbulkan keraguan yang menyesatkan akal dan dengan melalui hawa nafsu yang melemahkan kemauan. Sebab itu haruslah ia lawan dengan senjata kesabaran yang dapat membendung syahwat. Dengan demikian ia akan menang terhadap sayitan sebagai manusia dan meningkat ke tempat keimanan dalam agama karena kesabaran dan keyakinan, sebagaimana firman Allah dalam surat as-Sajadah ayat 24:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

*(24. dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.)*

Menurut Qaradawi inilah pengertian jihad yang luas dalam islam, dan selanjutnya inilah jihad menurut pendidikan islam.<sup>138</sup>

#### f) Aspek Kemasyarakatan

Pendidikan islam menurut Qaradawi, menekankan bahwa amal untuk kebaikan masyarakat merupakan bagian dari misi seorang muslim dalam kehidupan. Al Qur'an telah menunjukkan tiga bidang misi dalam kehidupan seorang muslim, bidang yang mengatur hubungan dengan Allah yaitu ibadah, bidang yang mengatur hubungan dengan masyarakat yaitu amal kebaikan dan bidang yang mengatur hubungan dengan musuh yaitu jihad. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al Hajj ayat 77-78:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾ وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ؕ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي  
الَّذِينَ مِنْ حَرْجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ؕ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا  
لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ؕ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا  
الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

(77. Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

78. dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan

<sup>138</sup> Ibid. 73

*supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.)*

Hadist-hadist nabi memperkuat pengertian ini dan menjelaskan bahwa wajib bagi setiap muslim setiap hari menunaikan semacam pajak atau zakat kemasyarakatan dengan mempergunakan hartanya, kedudukanya, badanya, pikiranya atau lisannya.

Imam Muslim meriwayatkan nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْتَمِلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالَ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ يُعِينُ ذَا الْحَاجَةَ الْمَلْهُوفَ قَالَ قِيلَ لَهُ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ الْخَيْرِ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ يُمَسِّكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ<sup>139</sup>

Artinya:

*Setiap muslim wajib bersedekah, seorang bertanya: bagaimana kalau tidak ada yang disedekahkan? Nabi menjawab: ia bekerja dengan kedua tanganya, lalu ia mengambil manfa'at untuk dirinya dan bersedekah, orang itu lalu bertanya: bagaimana kalau ia tidak sanggup? Nabi menjawab: ia menolong orang yang kepayahan, seorang lainnya bertanya: bagaimana kalau ia tidak sanggup? Nabi menjawab: ia menyuruh untuk berbuat ma'ruf atau kebaikan, ia bertanya pula: bagaimana kalau ia tidak dapat melakukannya? Nabi menjawab: ia jauhi kejahatan, maka yang demikian itu adalah sedekah. (HR. Muslim)*

Dari sini jelaslah bahwa pendidikan islam menurut Qaradawi adalah pendidikan yang berguna bagi masyarakat. Ia selalu mengajarkan kebaikan dan mengajak

<sup>139</sup> Cd room maktabah syamilah, shahih muslim, juz 5, hal 179

kepadanya, membenci kejahatan dan melarang dari padanya, menolong orang kafir, menuntun orang lemah, mengajar orang bodoh, mengingatkan orang yang lengah, memberi peringatan kepada orang yang berbuat maksiat, mengingatkan orang yang lupa, menjenguk orang yang sakit, melawat orang yang mati dan menghibur keluarganya, memperhatikan nasib anak yatim, menyuruh memberi makan orang miskin dan ikut serta dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat, jika ia bukan pelopornya dan penganjurnya.<sup>140</sup>

Dengan prinsip demikian, dimaksudkan agar setiap muslimin menjadi anggota yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya, agar setiap muslim mampu berperan sebagai wadah perbaikan sosial, merupakan pusat pengabdian masyarakat melalui berbagai upaya yang dimulai dari pengajaran, latihan perbaikan, tuntunan sosial, keagamaan dan kesehatan. Mendirikan klinik-klinik pengobatan dengan biaya ringan bagi atau gratis bagi yang tidak mampu, selain itu ada pula kegiatan pengumpulan zakat dan sedekah, guna disampaikan kepada yang berhak (mustahiq), memberantas buta huruf, membangun sekolah-sekolah untuk dijadikan pemeliharaan al Qur'an dan pendidikan orang dewasa, dengan cara membangun baru atau merehabilitasi masjid-masjid untuk difungsikan sebagai tempat peribadatan dan pendidikan non formal, mendirikan lembaga-lembaga penyelesaian persoalan atau konsultan, membangun jalan atau merehabilitasinya dan lain sebagainya.

Qaradawi menjelaskan hubungan seorang muslim dengan masyarakat sebagai berikut:

---

<sup>140</sup> Yusuf al Qaradawi, *Pendidikan Islam*, hlm. 78

1. Bahwa perbuatan baik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tugas yang diperintah oleh Allah.
2. Seorang muslim adalah satu anggota yang hidup pada tubuh masyarakatnya. Dia harus merasakan penderitaannya dan harus berusaha menghilangkan atau sekurang-kurangnya meringankannya. Dia tidak boleh berdiam diri dihadapan orang lapar dan orang sakit padahal dia sanggup menolongnya.
3. Sesungguhnya perbuatan baik itu adalah satu segi dari perbuatan dakwa. Dakwah sebagaimana disiarkan dengan lisan dan pena dapat pula disiarkan disiarkan dengan ihsan dan amal perbuatannya.
4. Dalam masyarakat ada orang-orang yang mampu untuk melayani masyarakat, sedangkan mereka tidak mampu dalam pemikiran dan atau pendidikan, sebab itu orang-orang itu tidak dibiakan diam tidak berfungsi.<sup>141</sup>

**g) Aspek Politik**

Yang dimaksud dengan aspek politik disini adalah apa-apa yang berhubungan dengan pemerintahan dan ketatanegaraan, serta hubungan dengan pemerintah dengan rakyat, hubungan antar negara, hubungan dengan penjajah, dan berbagai macam persoalannya.

Qaradawi mengemukakan bahwa sebelum adanya gerakan Hassan al Banna, aspek politik ini tidak mendapatkan perhatian dikalangan masyarakat islam (masyarakat mesir), bahkan tidak digubris atau terpikirkan secara sungguh-

---

<sup>141</sup> Ibid, hlm. 79

sungguh.<sup>142</sup> Masyarakat pada waktu itu terbagi menjadi dua golongan, golongan agama, mereka ini berada diluar kegiatan dan pemikirannya. Dan yang kedua adalah golongan politik. Pengertian politik menjadi pertentangan dengan pengertian agama seperti pertentangan antara hitam dan putih, tidak terbayangkan bahwa keduanya dapat berkumpul pada seseorang atau suatu jama'ah.

Qaradawi mengemukakan bahwa pendidikan politik pada Madrasah Hasan al Banna didasarkan atas sejumlah prinsip:

1. Memperkuat kesadaran dan perasaan wajib membebaskan negeri islam dari setiap kekuatan asing dan mengusir penjajah dari negeri-negeri islam dengan segala cara yang sah, dimulai dari negeri yang terkecil, yaitu lembah nil bagian utara dan selatan (mesir dan sudan) kemudian dunia arab yang besar dari lautan Atlantik sampai teluk persia. Adapun negeri islam raya yang besar adalah dari lautan Teduh sampai lautan Atlantik, dari Indonesia dan sekitarnya sebelah timur sampai ke Maroko sebelah barat.

Dengan faham ini, persaudaraan seorang mulim menjadi luas meliputi semua umat Islam di timur dan di barat, dengan demikian ia tidak mengurangi dirinya dalam belenggu nasionalisme yang sempit atau sekuisme yang fanatik, seperti golongan-golongan politik.

2. Membangkitkan kesadaran dan perasaan atas wajibnya mendirikan pemerintahan islam, hal ini adalah kewajiban agama kebutuhan yang bersifat vital bagi nasionalisme dan kemanusiaan. Hal ini wajib karena Allah

---

<sup>142</sup> Ibid, hlm. 80

mewajibkan kepada pemerintahan dan rakyatnya untuk kembali kepada hukum-Nya dan hukum rasul-Nya dalam segala persoalan mereka. Kewajiban ini tidak ada pilihan lain, sebagaimana konsekwensi iman yang tertanam pada dada mereka. Mengenai kewajiban pemerintahan Allah berfirman dalam surat al Maidah ayat 44:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

(44. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.)

Mengenai kewajiban rakyat, dalam firman Allah surat An-Nisa' ayat 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

(65. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.)

3. Membangkitkan kesadaran dan perasaan akan wajib terwujudnya persatuan islam. Persatuan adalah kewajiban agama dan keharusan hidup. Adapun wajibnya persatuan itu karena Allah SWT menjadikan kaum muslimin umat yang satu, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al Mukminun ayat 52:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

(52. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku.)

Adapun persatuan sebagai keharmonisan hidup, karena telah dimaklumi bahwa persatuan itu menimbulkan kekuatan dan perpecahan menimbulkan kelemahan. Sebuah batu bata mudah dipecah, tetapi batu bata yang tersusun dan terikat kuat dengan semen satu sama lain sulit memecahkannya dan menghancurkannya.<sup>143</sup>

### **C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dalam Pendidikan**

Dalam pendahuluan buku pendidikan islam dan madrasah Hassan al-Banna, Yusuf al-Qaradawi menjelaskan beberapa factor-faktor yang mendukung keberhasilan manusia, Menurut Yusuf al-Qaradawi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan adalah:

1. Iman yang tidak tergoyahkan, bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan merubah masyarakat, membentuk pemimpin dan mewujudkan cita-cita. Yusuf al-Qaradawi salah satu contoh dari pemimpin tersebut adalah Hasan al-Banna, menyadari bahwa pendidikan itu jalannya panjang dan kesulitannya banyak, hanya sedikit orang yang dapat menempuh jalannya dan hanya orang-orang yang berkemauan keras keras saja, tetapi Hassan al-Banna yakin bahwa pendidikan itu salah satu jalan yang dapat menyampaikannya dan tidak ada jalan lain lagi. Itulah jalan yang ditempuh oleh Nabi SAW.
2. Rencana pendidikan yang mempunyai tujuan tertentu, langkah-langkah yang jelas, sumber yang terang, bagian-bagian yang mendukung, dengan sistem yang beraneka ragam serta ditegakkan atas filsafat yang jelas serta digali dari ajaran islam bukan dari ajaran lainnya.

---

<sup>143</sup> Ibid , 92-95

3. Suasana kebersamaan yang positif, yang dibina oleh jamaah, hal ini akan membantu setiap anggotanya untuk hidup secara islami, melalui sugesti, contoh teladan, persamaan perasaan dan tindakan. Manusia akan menjadi lemah bila menyendiri dan menjadi kuat bila berjama'ah.
4. Pemimpin yang mendidik dengan bakat, ilmu dan pengalamannya yang dianugerahkan kepadanya kekuatan iman yang luar biasa, membekas pada setiap hati orang yang berhubungan dengannya, melimpah dari hati ke hati orang disekitarnya.
5. Sejumlah pendidik yang ikhlas, kuat dan terpecaya yang menyakini jalan yang dibentangkan oleh pimpinan. Mereka mempunyai pengaruh terhadap murid-muridnya, dan murid-murid ini akan menjadi penerus pada generasi berikutnya.
6. Cara pelaksanaan yang bermacam-macam, yang bersifat pribadi, kelompok, teoritis, praktis, pemikiran, yang bersifat persamaan, yang bersifat larangan, yang bersifat perintah. Semua itu dilaksanakan dalam bentuk peajaran, ceramah, seminar dan pendekatan pribadi, begitu pula syair-syair yang dihafal, bacaan-bacaan yang diulang-ulang, nyanyian-nyayian dengan kata-kata, irama-irama dan lagunya mempunyai pengaruh tertentu.<sup>144</sup>

---

<sup>144</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Sistem Kderisasi Ikhwanul Muslimin*, (Solo; Pustaka Mantik, 1993), hlm. 13-16